

PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)

Khairani Erlien Nurliasari, Tarmizi Achmad¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the relationships between audit committee characteristics (independent audit committee, audit committee's financial expertise, audit committee meetings frequency and tenure of the audit committee) on the likelihood of fraudulent financial reporting.

This study uses secondary data from annual reports of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017. The research sample was taken using a purposive sampling, and categorized into two group based on the calculation of the Beneish M score model namely 101 non-fraud companies and 130 fraud companies. Data analysis includes descriptive statistic, multicollinearity and logistic regression.

The results of this study indicate that the audit committee financial expertise, audit committee meetings frequency and the tenure of audit committee have a significant negative effect on fraudulent financial reporting while the independent audit committee has a non-significant negative relationship on fraudulent financial reporting.

Keywords: fraudulent financial reporting, audit committee, Beneish M score

PENDAHULUAN

Kecurangan yang dilakukan perusahaan adalah masalah yang belum terselesaikan yang dihadapi oleh banyak organisasi di dunia. Evolusi kondisi ekonomi memberi banyak peluang untuk *corporate fraud* (Kalbers, 2009). Salah satu bentuk kecurangan yang banyak terjadi dalam skala Internasional maupun di Indonesia yaitu kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Kecurangan pelaporan keuangan dilakukan karena saat menerbitkan laporan keuangannya setiap perusahaan selalu ingin menampilkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan terbaiknya. Sehingga perusahaan melakukan manipulasi pada laporan keuangannya, dan pada akhirnya perusahaan memberikan informasi yang tidak seharusnya.

Laporan keuangan yang disiapkan oleh manajer adalah media komunikasi paling penting tentang posisi dan kinerja keuangan perusahaan. Pengguna laporan keuangan seperti analis keuangan dan investor, biasanya bergantung pada informasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan untuk membuat keputusan, dan mungkin melakukannya dengan mengabaikan fakta bahwa pernyataan tersebut mengandung informasi yang menipu (Tillman, 2009)

Banyaknya skandal akuntansi yang terjadi membuat kepercayaan terhadap keandalan dan obyektivitas laporan keuangan bagi pihak yang berkepentingan telah berkurang secara signifikan. Manajemen, dewan komisaris, komite audit, auditor eksternal, dan auditor internal memiliki peran penting dalam memastikan pelaporan keuangan yang andal. Ernst and Young (2009) menyatakan bahwa "kecurangan pelaporan keuangan adalah salah satu jenis penipuan dengan dampak negatif

¹ Corresponding author

yang substansial, hilangnya kepercayaan investor, kerusakan reputasi, potensi denda dan tindakan criminal”.

Contoh kasus kecurangan yang terjadi dalam skala internasional adalah skandal di perusahaan-perusahaan besar seperti Enron, WorldCom, Adelphia, Cendant dan Tyco, yang telah mengangkat perhatian publik, investor, pers, regulator dan akademisi. Sedangkan di Indonesia kasus kecurangan pelaporan keuangan juga pernah dilakukan oleh PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2001, dengan cara melebihsajikan bagian penjualan dan persediaan pada tiga unit usaha, dan dengan menaikkan harga persediaan yang sebelumnya telah disetujui oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001 (Koroy, 2002).

Kecurangan pelaporan keuangan dapat memiliki konsekuensi signifikan bagi organisasi dan kepercayaan publik terhadap pasar modal serta secara berkala memunculkan kekhawatiran tentang kredibilitas proses pelaporan keuangan dan mempertanyakan peran auditor, regulator, dan analis dalam pelaporan keuangan (COSO, 2010) Untuk mengurangi banyaknya kasus kecurangan pelaporan yang terjadi dan mengembalikan kepercayaan investor di tengah skandal pelaporan keuangan yang terjadi, pada tahun 1999 *Blue Ribbon Committee (BRC)* menyarankan bahwa perusahaan publik sebaiknya memiliki komite audit yang independen dan memiliki setidaknya satu anggota dengan keahlian keuangan (Diana, et al, 2009).

Tugas komite audit berkaitan erat dengan menelaah risiko yang dihadapi perusahaan, dan juga kepatuhan terhadap regulasi (IKAI, 2018). Untuk itu dalam melakukan tugas dan fungsinya seperti diatas, komite audit memiliki karakteristik-karakteristik yang akan menunjukkan bahwa tugas komite audit tersebut telah berjalan efektif atau belum. Zager, et al (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komite audit adalah salah satu elemen yang bertanggung jawab untuk mengawasi kepentingan *shareholders* dan mengawasi proses pelaporan keuangan. Prasetyo (2014) komite audit harus efisien dan mampu memberikan transparansi maksimal. Maka, dengan adanya pengawasan terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan, komite audit diharapkan mampu untuk mengawasi dan mengurangi mengawasi kecurangan yang terjadi dalam pelaporan keuangan.

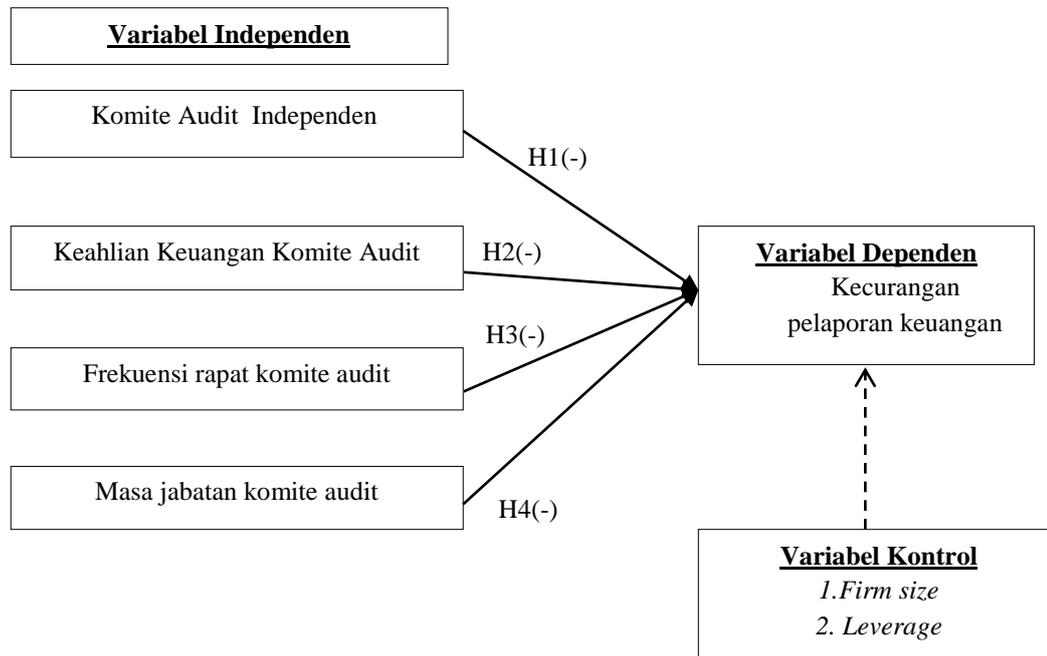
Penelitian terdahulu mengenai pengaruh komite audit dan kecurangan pelaporan keuangan beberapa juga telah dilakukan. Penelitian oleh Kamarudin et al., (2014) menghasilkan, independensi komite audit secara positif terkait dengan *corporate fraud*, keahlian keuangan komite audit berhubungan negatif dengan *corporate fraud*, tidak adanya pengaruh antara frekuensi rapat, gender, dan etnis komite audit dengan *corporate fraud*. Diana et al., (2009) dalam penelitiannya yang bertujuan menguji karakteristik komite audit dan proses kontrak perusahaan terhadap kecurangan pelaporan keuangan menemukan bahwa kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan berhubungan negatif dengan independensi dan frekuensi rapat komite audit serta kepemilikan manajerial berhubungan positif dengan *firm size* dan peluang pertumbuhan perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh karakteristik komite audit yaitu komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, frekuensi rapat dan masa jabatan komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian ini berfokus pada karkteristik komite audit dan kecurangan pelaporan keuangan. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan variabel independennya yaitu komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, frekuensi rapat komite audit dan masa jabatan komite audit. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol, ukuran perusahaan (*firm size*) dan *leverage*. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan dalam gambar 1.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Pengaruh Komite Audit Independen terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori agensi adalah teori yang menggambarkan hubungan keagenan sebagai hubungan yang timbul karena adanya pendelegasian wewenang dari principal kepada agen. Namun hubungan keagenan ini menimbulkan masalah agensi / *agency problem*. Adanya *agency problem* inilah yang dapat menjadi celah terjadinya kecurangan. Oleh karena itu untuk mengurangi *agency problem*, dewan komisaris memasukkan anggota komite audit dari luar emiten atau dalam hal ini komite audit independen.

Komite audit yang independen inilah yang dapat menjadi penengah dalam perselisihan di antara manajer internal dan melaksanakan tugas yang melibatkan masalah agensi antara manajer internal dan pemegang saham, karena komite audit independen tidak berhubungan dengan perusahaan. Komite audit juga diharapkan lebih efektif dalam pengawasan pelaporan keuangan ketika mereka independen, sehingga mengurangi peluang untuk kecurangan pelaporan keuangan (Zgarni et al., 2016).

Menurut Saleh & Iskandar (2007) komite audit, yang seluruhnya terdiri dari direktur independen, mengurangi manipulasi laba oleh perusahaan. Hasil penelitian Diana et al., (2009) bahwa kecurangan pelaporan keuangan berhubungan negatif dengan independensi komite audit. Penelitian lain yang dilakukan oleh Beasley (1996) menyatakan komite audit independen memiliki hubungan negatif dengan kecurangan pelaporan keuangan, karena proporsi yang tinggi dari direktur independen pada komite audit akan mengarah pada kecurangan pelaporan keuangan yang rendah. Hipotesis yang dapat dirumuskan dari penjelasan diatas adalah :

H1: Jumlah komite audit independen berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Teori agensi oleh Jensen & Meckling (1976) mendasarkan hubungan kontrak antar anggota-anggota dalam perusahaan dimana prinsipal dan agen sebagai pelaku utama. Prinsipal merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh principal untuk menjalankan perusahaan. Agen berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanatkan oleh prinsipal. Sehingga, kinerja manajer (agen) diawasi oleh dewan komisaris (prinsipal).

Pengawasan ini dilakukan oleh komite audit supaya tidak terjadi pelanggaran atas peraturan yang berlaku dan adanya kecurangan yang dilakukan manajer untuk mendapatkan keuntungan atas dirinya sendiri. Oleh karena itu dalam proses pengawasan ini komite audit diharapkan memiliki keahlian di bidang keuangan dan juga akuntansi. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 juga mengatur bahwa komite audit wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan.

Anggota komite audit yang memiliki pengetahuan akuntansi dan keuangan, memiliki pemahaman dan pengawasan yang lebih baik tentang proses pelaporan keuangan. Serta lebih efektif dalam memantau dan membatasi kegiatan manajemen untuk memanipulasi laba. Peran mereka mencerminkan prinsip-prinsip teori agensi dan kebutuhan untuk memonitor manajemen untuk memastikan bahwa mereka menggunakan sumber daya yang menguatkan kepentingan terbaik pemegang saham (Beasley, Carcello, Hermanson, & Neal, 2009).

Penelitian oleh Bédard et al., (2004) menemukan bahwa komite audit yang anggotanya memiliki setidaknya satu anggota dengan keahlian keuangan dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih rendah dari manajemen laba. Huang & Thiruvadi, (2010) keahlian keuangan dalam komite dapat membantu peran komite dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan. Hipotesis yang dapat dirumuskan dari penjelasan diatas adalah:

H2 :Keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Fungsi utama komite audit adalah untuk bertemu secara teratur dengan auditor eksternal dan internal perusahaan untuk meninjau laporan keuangan perusahaan, proses audit, dan pengendalian akuntansi internal. Ini dilakukan untuk membantu meringankan masalah keagenan dengan memfasilitasi disampaikannya informasi akuntansi yang tidak bias oleh manajer kepada pemegang saham, kreditor, dan sebagainya secara tepat waktu, sehingga mengurangi asimetri informasi antara orang dalam dan orang luar (Klein, 1998). Raghunandan, Rama, & Scarbrough (1998) menyatakan satu-satunya cara komite audit berjalan efektif dan dapat mengetahui perkembangan serta isu-isu audit terkini, mendapat informasi dan pengetahuan tentang masalah akuntansi dan audit secara tepat waktu adalah dengan sering bertemu dengan auditor internal dan eksternal.

Xie (2003) komite audit yang tidak aktif tidak mungkin mengawasi manajemen secara efektif, sedangkan komite audit yang lebih aktif akan menjadi pengawas yang lebih efektif. Komite audit yang lebih aktif dan lebih sering bertemu harus berada dalam posisi yang lebih baik untuk memantau masalah-masalah seperti manajemen laba. Oleh karena itu komite audit yang selalu melakukan rapat akan dapat terus memantau manajer dan mengawasi proses pelaporan karena dengan rapat yang sering diadakan, kecil kemungkinan untuk manajer dapat melakukan manipulasi pelaporan keuangan. Abbott & Park (2000) perusahaan dengan komite audit yang terdiri dari

direktur independen dan yang bertemu setidaknya dua kali per tahun cenderung tidak akan dikenakan sanksi untuk kecurangan pelaporan atau pelaporan yang menyesatkan. Hipotesis yang dapat dirumuskan dari penjelasan diatas adalah:

H3 :Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh Masa Jabatan Komite Audit terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pada teori agensi dijelaskan bahwa hubungan antara agen dan principal dapat menimbulkan adanya konflik kepentingan. Sehingga kinerja agen perlu diawasi principal supaya agen bertindak sesuai dengan apa yang diamanatkan. Dewan komisaris yang mewakili pemilik, mendelegasikan ewenang pengawasan pelaporan keuangan kepada komite audit. Oleh karena itu, masa jabatan komite audit yang melakukan fungsi pengawasan berpengaruh terhadap keefektifan tugas tersebut.

Anggota komite audit dengan masa jabatan yang lama dapat melakukan fungsi pengawasannya secara lebih baik, karena mereka mempunyai pengalaman dan pengetahuan untuk dapat mencegah perilaku manajer yang dapat merugikan pemilik, dan dapat mengatasi berbagai masalah dalam perusahaan. Yang & Krishnan (2005) semakin lama seorang anggota bertugas di perusahaan, semakin dia memiliki pengetahuan tentang praktik perusahaan, dan oleh karena itu lebih mampu membantu melindungi kepentingan pemegang saham dan meningkatkan kinerja perusahaan. Komite audit yang berpengalaman akan lebih mengetahui sifat-sifat dan perilaku manajer, sehingga tidak ada perilaku manajer yang akan merugikan pemilik melalui manipulasi pelaporan keuangan perusahaan (Persons 2005).

Beasley (1996) menemukan hubungan negatif antara masa jabatan direktur luar dan kemungkinan kecurangan laporan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa masa jabatan yang lama meningkatkan kemampuan direktur luar untuk memantau manajemen secara efektif untuk pencegahan kecurangan laporan keuangan. Penelitian Xie (2003) menunjukkan bahwa anggota komite audit dengan latar belakang keuangan atau pengalaman kerja dapat lebih memahami perilaku manajemen laba dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki latar belakang atau pengalaman tersebut. Hipotesis yang dapat dirumuskan dari penjelasan diatas adalah

H4: Masa jabatan komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Kecurangan Pelaporan Keuangan(Y)

Variabel dependen penelitian ini adalah kecurangan pelaporan keuangan. Variabel ini diukur dengan model Beneish M-score. Beneish M-Score adalah metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi perusahaan dengan kecenderungan melakukan kecurangan atau manipulasi pada laporan keuangan mereka (Beneish, Lee, & Nichols, 2012). Model Beneish M-score menggunakan perhitungan delapan indeks pengukuran dengan model persamaan berikut ini:

$$M \text{ score} = -4,840 + 0,920*DSRI + 0,528*GMI + 0,0404*AQI + 0,892*SGI + 0,115*DEPI - 0,172*SGAI - 0,327*LVGI + 4,697*TATA$$

Dummy :

0 = jika nilai Beneish M score < -2,22 tidak ada indikasi melakukan fraud (non manipulator)

1 = jika nilai Beneish M score > -2,22 terdapat indikasi melakukan fraud (manipulator).

Komite Audit Independen (X₁)

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/POJK.04/2015 mengatur bahwa anggota komite audit tidak boleh mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik dan tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik. Variabel komite audit independen diukur dengan persentase jumlah anggota komite audit yang independen yaitu komisaris independen terhadap jumlah seluruh anggota komite audit.

Keahlian Keuangan Komite Audit(X₂)

Keahlian keuangan diukur dengan persentase keahlian komite audit dari tiga jenis keahlian yang berhubungan dengan keuangan, yaitu keahlian akuntansi, pengawasan dan keuangan Badolato & Donelson (2014). Cara mengukur variabel keahlian keuangan komite audit adalah dengan persentase anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan atau akuntansi dalam jumlah total anggota pada komite audit.

Frekuensi Rapat Komite Audit(X₃)

Frekuensi rapat komite adalah jumlah pertemuan komite audit dalam mengawasi kinerja perusahaan. Cara mengukur variabel frekuensi rapat komite audit adalah dengan menghitung jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam satu periode keuangan (Kamarudin et al., 2015)

Masa Jabatan Komite Audit(X₄)

Anggota dengan masa jabatan panjang mendapatkan pengetahuan yang relevan dengan pekerjaan dari waktu ke waktu yang dapat meningkatkan kinerja pekerjaan mereka. Diana et al., (2009) mengukur variabel masa jabatan komite audit adalah dengan rata-rata masa jabatan anggota komite audit dalam memberikan jasanya pada perusahaan.

Variabel kontrol penelitian ini terdiri atas *firm size* yang diukur dengan total utang terhadap total aset dan *leverage* yang diukur dengan log natural total aset perusahaan pada laporan keuangan

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa Efek Indoensia tahun 2015-2017. Sampel pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan tahun 2015-2017.
3. Perusahaan yang laporan keuangannya disajikan dalam rupiah (Rp).
4. Perusahaan dengan laporan tahunan yang menyediakan data yang dibutuhkan.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) sebagai berikut:

$$\text{FRAUD} = \beta_0 + \beta_1 \text{IND} + \beta_2 \text{EXP} + \beta_3 \text{MEET} + \beta_4 \text{TENURE} + \beta_5 \text{SIZE} + \beta_6 \text{LEV} + \epsilon$$

Keterangan :

β_0	: konstanta
IND	: komite audit independen
EXP	: keahlian keuangan komite audit
MEET	: frekuensi rapat komite audit
TENURE	: masa jabatan komite audit
SIZE	: ukuran perusahaan
LEV	: <i>leverage</i>
ε	: <i>error</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti memperoleh 231 sampel data perusahaan manufaktur pada tahun 2015-2017, dengan rincian sebagai berikut.:

Tabel 1
Objek Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017.	144
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan tahun 2015-2017	(3)
3.	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak disajikan dalam rupiah (Rp)	(29)
4.	Laporan tahunan perusahaan yang tidak memiliki data lengkap mengenai komite audit	(35)
4.	Jumlah Sampel Penelitian	77
	Jumlah data pengamatan 3 tahun	231

Sumber : data sekunder yang diolah, 2019

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai data variabel penelitian yaitu kecurangan pelaporan keuangan sebagai variabel dependen dan karakteristik komite audit sebagai variabel independen yang ditampilkan melalui rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi (Ghozali, 2013). Statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada tabel 2 berikut ini

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	Fraud					Non Fraud				
	N	Min	Max	Mean	Std	N	Min	Max	Mean	Std
IND	130	25,00	100,00	37,99	13,00	101	25,00	100,00	37,57	11,8
EXP	130	25,00	100,00	82,01	25,02	101	25,00	100,00	82,78	22,87
MEET	130	2,00	46,00	7,26	5,84	101	1,00	36,00	36,00	6,05
TEN	130	1,67	15,00	5,74	3,35	101	1,67	15,00	5,58	2,80
SIZE	130	18,31	26,41	21,48	1,75	101	18,34	26,23	21,33	1,49
LEV	130	0,07	1,95	0,40	0,23	101	0,08	3,03	0,50	0,38

Sumber : data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata proporsi komite audit independen pada perusahaan *fraud* dan *non fraud* sebanyak 37,99% dan 37,57%. Variabel keahlian keuangan komite audit dari seluruh perusahaan sampel memiliki rata-rata sebesar 82,35%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh anggota komite audit pada perusahaan sampel memiliki keahlian keuangan atau akuntansi.

Variabel frekuensi rapat komite audit memiliki rata-rata sebesar 7,22 dari seluruh perusahaan sampel. Hal ini berarti komite audit rata-rata mengadakan rapat sebanyak 7 kali dalam setahun. Rata-rata masa jabatan komite audit dari keseluruhan sampel penelitian ini adalah sebesar 5,734. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata lama masa jabatan anggota komite audit dalam memberikan jasanya kepada perusahaan yaitu selama 5 sampai 6 tahun.

Interpretasi Hasil

Tabel 3
Interpretasi Hasil

Hipotesis	B	Sign.	Kesimpulan
H1 : Jumlah komite audit independen berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan	-0,056	0,925	H1 ditolak
H2 : Keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan	-0,356	0,062*	H2 didukung
H3 : Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan	-0,440	0,086*	H3 didukung
H4 : Masa jabatan komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan	-0,454	0,019*	H4 didukung

Sumber : data sekunder yang diolah, 2019

Keterangan : * = signifikan pada tingkat 0,1

Hipotesis 1

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa jumlah komite audit independen berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Variabel komite audit independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,925 dan nilai koefisien beta sebesar -0,056. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama tidak diterima karena tidak signifikan. Hasil ini sejalan dengan Xie (2003) yang juga tidak menemukan hubungan yang signifikan dan menunjukkan bahwa komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Artinya, semakin banyak anggota komite audit yang independen tidak secara efektif berkontribusi dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Variabel komite audit independen diukur dengan presentase jumlah anggota komite audit yang merupakan komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan anggota komite audit. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 komite audit diketuai oleh komisaris independen dengan anggota pihak dari luar emiten atau perusahaan publik.

Artinya, dalam penelitian ini rata-rata perusahaan sampel hanya memiliki satu komisaris independen yang menjabat sebagai ketua dalam komite audit sebagai syarat dalam memenuhi peraturan OJK. Berdasarkan hasil statistik deskriptif penelitian ini, pada perusahaan fraud dan non fraud rata-rata komite audit independen hanya sebesar 37% saja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komisaris independen pada perusahaan sampel ini masih tergolong rendah atau sama-sama memiliki satu komisaris independen, sehingga menyebabkan hasil yang tidak signifikan. Penjelasan lain adalah, keberadaan komite audit tidak secara sukarela dibentuk oleh perusahaan melainkan karena adanya peraturan yang mengharuskan adanya komite audit independen dalam setiap perusahaan. Peraturan ini mengacu pada peraturan yang dikeluarkan oleh OJK yaitu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015. Abdullah (2004) menyatakan jika komite audit dibentuk untuk tujuan kepatuhan, efektivitasnya dapat dipertanyakan. Apabila perusahaan membentuk komite audit dengan tujuan utama untuk memenuhi persyaratan, dapat menunjukkan bahwa mereka tidak dibentuk untuk tujuan meningkatkan proses pelaporan keuangan.

Hipotesis 2

Komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Variabel keahlian keuangan komite memiliki nilai signifikansi sebesar 0,062, dan nilai koefisien beta sebesar -0,356. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keahlian keuangan komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Menurut hasil statistik deskriptif pada penelitian ini, menunjukkan bahwa 82% perusahaan sampel memiliki anggota komite audit yang ahli keuangan dan akuntansi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima atau dapat dijelaskan dengan semakin banyaknya anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan dan akuntansi, maka akan efektif dalam mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015, komite audit ditunjuk untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi kegiatan manajemen dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Untuk dapat menilai pemilihan kebijakan akuntansi yang diterapkan manajemen, anggota komite audit harus memiliki keterampilan analitis dalam akuntansi dan keuangan sehingga mereka dapat menghasilkan laporan yang benar-benar transparan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi, bahwa pendelegasian wewenang dari dewan komisaris kepada komite audit untuk mengawasi dan mengontrol proses pelaporan keuangan, sehingga dengan keahlian keuangan dan akuntansi yang dimiliki anggota komite audit dapat secara efektif mengawasi praktik pelaporan keuangan manajemen dan mengurangi biaya agensi terkait (Zhang, Zhou, & Zhou, 2007). Hasil ini juga mendukung penelitian Kamarudin et al. (2015) dan Bédard et al. (2004) yang menjelaskan bahwa bahwa ketika anggota komite audit melek finansial atau memiliki kemampuan keuangan dan akuntansi mereka lebih kompeten untuk membatasi kecurangan pelaporan keuangan.

Hipotesis 3

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan Tabel 3 variabel frekuensi rapat komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,086, dan nilai koefisien beta sebesar -0,440. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima karena frekuensi rapat komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Artinya semakin banyak rapat yang diadakan komite audit maka secara efektif dapat mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Onza & Lamboglia (2011) bahwa jumlah pertemuan yang diadakan oleh komite audit secara negatif terkait dengan kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

Penjelasan dari hasil ini adalah dengan semakin banyaknya rapat yang diadakan komite audit maka menunjukkan bahwa komite audit berjalan secara efektif dan berfungsi dengan baik sehingga dapat mengawasi proses pelaporan keuangan dan memantau masalah-masalah seperti manajemen laba. Sehingga dengan komite audit yang sering bertemu akan lebih mudah mengawasi manajer dan mencegah manajer untuk melakukan kecurangan atau manipulasi pelaporan keuangan (Xie, 2003).

Hipotesis4

Hasil hipotesis keempat yang menyatakan bahwa masa jabatan komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan didukung oleh hasil uji regresi logistik. Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan antara masa jabatan komite audit dengan kecurangan pelaporan keuangan. Variabel masa jabatan komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,019, dan nilai koefisien beta sebesar -0,454. Artinya semakin lama masa jabatan komite audit maka secara efektif mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Mustafa & Meier (2006) bahwa rata-rata masa jabatan anggota komite audit secara signifikan dan negatif terkait dengan kejadian penyalahgunaan aset di perusahaan publik, dimana penyalahgunaan aset merupakan salah satu bentuk kecurangan. Beasley (1996) mengatakan anggota dengan masa kerja yang lebih pendek mungkin terlalu dipengaruhi oleh manajer yang baru saja menominasikan mereka, sehingga kurang independen. Selain itu, komite audit menjadi kurang efektif karena anggota dengan masa kerja yang lebih pendek memiliki lebih sedikit pengalaman dengan perusahaan.

Komite audit dengan masa jabatan yang panjang memiliki pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang lebih besar, sehingga menghasilkan efektivitas pemantauan yang lebih tinggi. Selain itu, mereka memiliki komitmen dan kemauan yang tinggi untuk bekerja lebih baik. Jika komite audit memiliki direktur yang memiliki masa kerja lebih lama, komite tersebut lebih efektif dalam membatasi manajemen laba (Sun.J, 2010).

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh karakteristik komite audit yang terdiri dari komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan masa jabatan komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sampel penelitian ini adalah 231 perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Tahapan pengumpulan data, pengolahan data, analisis dan interpretasi data, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Komite audit independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komite komite audit yang independen tidak secara efektif berkontribusi dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan.
2. Keahlian keuangan komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Semakin banyaknya anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan dan akuntansi, maka akan efektif dalam mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.
3. Frekuensi rapat komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Artinya semakin banyak rapat yang diadakan komite audit maka secara efektif dapat mengurangi kecurangan pelaporan keuangan.

4. Masa jabatan komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Artinya semakin lama masa jabatan komite audit maka secara efektif mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

REFERENSI

- Abbott, L. J., & Park, Y. (2000). The Effects of Audit Committee Activity and Independence on Corporate Fraud. *Managerial Finance*, 26(11), 55-67.
- Abdullah, S. N. (2004). Accrual management and the independence of the boards of directors and audit committees. *IIUM Journal of Economics and Management*, 12(1), 1-31
- Bronson, S. N., Carcello, J. V., Hollingsworth, C. W., & Neal, T. L. (2009). Are fully independent audit committees really necessary. *Journal of Accounting and Public Policy*, 28(4), 265-280.
- Badolato, P., & Donelson, D. C. (2014). Audit Committee Financial Expertise and Earnings Management: The Role of Status. *Journal of Accounting and Economics*, 58 (2), 208-230.
- Beasley, M.S. (1996). An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, 71(4), 443-465
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Lapedes, P. D. (2000). Fraudulent financial reporting in China: Consideration of timing traits and corporate governance mechanisms. *Accounting Horizons*, 14(4), 441-454.
- Bédard, J., Chtourou, S. M., & Courteau, L. (2004). The effect of audit committee expertise, independence, and activity on aggressive earnings management. *Auditing*, 23(2), 13-35.
- Beneish, M. D., Lee, C. M. C., & Nichols, D. C. (2012). Fraud Detection and Expected Returns. SSRN.
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). (2010). Fraudulent Financial Reporting : 1998-2007 — An Analysis of U.S. Public Companies.
- Diana, L. A. O., Sandra, R., Shelton, W., Robinson, D., A, N. C., & Shelton, S. W. (2009). The Association Between Audit Committee Characteristics , the Contracting Process and Fraudulent Financial Reporting. *American Journal & Business*, Vol. 24 No.1.
- Ernst & Young, 2010. Driving ethical growth — new markets, new challenges 11th Global Fraud Survey Contents.
- Eugene F. Fama., Michael C. Jensen (1983). Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, Vol. 26, No. 2, 301-325 (2010). *COSO-Fraudulent Financial Reporting-2010*.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Huang, H.-W., & Thiruvadi, S. (2010). Audit Committee Characteristics And Corporate Fraud. *International Journal of Public Information Systems*, 71-82.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kalbers, Lawrence P. (2009). Fraudulent financial reporting, corporate governance and ethics. *Review of Accounting and Finance*, Vol. 8 (2), 187 - 209.
- Kamarudin, K. A., Adibah, W., & Ismail, W. (2015). The Effects of Audit Committee Attributes on Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, Vol. 10, No. 5, 507-514.
- Klein, A. (1998). Firm Performance and Board Committee Structure. *The Journal of Law and Economics*, 41(1), 275-304.
- Koroy, T. R. (2002). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 10, No. 1, 22-33.
- Mustafa, S. T., & Meier, H. H. (2006). Audit Committees and Misappropriation of Assets : Publicly Held Companies in the United States. *Canadian Accounting Perspectives*, 5(2), 307-

333.

- Onza, G. D., & Lamboglia, R. (2011). The Relationship Between Corporate Governance Characteristics And Financial Statement Frauds : An Empirical Analysis Of Italian Listed Companies.
- Persons, O. S. (2005). The Relation Between the New Corporate Governance Rules and the Likelihood of Financial Statements Fraud. *Review of Accounting and Finance*, Vol. 4 No.2, pp 125-148.
- Prasetyo, A.B. (2014). Pengaruh karakteristik komite audit dan perusahaan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Vol 11, No. 1, 1 - 24.
- Raghunandan, K., Rama, D. V, & Scarbrough, D. P. (1998). Accounting and Auditing Knowledge Level of Canadian Audit Committees : Some Empirical Evidence. *Journal of International Accounting, Auditing & Taxation*, 7(2), 181-194.
- Saleh, N. M., & Iskandar, T. M. (2007). Audit committee characteristics and earnings management : evidence from Malaysia. *Asian Review of Accounting*, 15(2), 147–163.
- Sun,J, L. . &. (2010). Director tenure and independent audit committee effectiveness Director Tenure and Independent Audit Committee. *International Research Journal of Finance & Economics*, (51), 177–189.
- Tillman, R. (2009). Reputations and corporate malfeasance : collusive networks in financial statement fraud. *Crime Law Soc Change* (2009, 51, 365–382.
- Xie, B., Davidson, W., DaDalt, P. (2003). Earnings management and corporate governance: the role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance* 9(3), 295–316
- Yang, J. S., & Krishnan, J. (2005). Audit Committees and Quarterly. *International Journal of Auditing*, 219, 201–219.
- Zager, L., Malis, S. S., & Novak, A. (2016). The Role and Responsibility of Auditors in Prevention and Detection of Fraudulent Financial Reporting. *Procedia Economics and Finance*, 39(11), 693–700.
- Zgarni, I., Hlioui, K., & Zehri, F. (2016). Effective audit committee, audit quality and earnings management. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(2), 138–155.
- Zhang, Y., Zhou, J., & Zhou, N. (2007). *Audit committee quality , auditor independence , and internal control weaknesses*. 26, 300–327.